

BOOM TARI TRADISI MENJADI KEARIFAN LOKAL KOMUNITAS SENI TURONGGO YAKSO KRIDHO BUDHOYO KOTA BATAM

Doni Febri Hendra¹, Yonky Pernando²

Universitas Universal Batam

E-mail : adhonkbara@gmail.com¹, yongkyfernando194@yahoo.com²

***Abstract** : This study describes the existence of the Turonggo art community, Yakso Kridho Budhoyo, to continue local wisdom in the development of East Java cultural arts in Batam, Riau Islands. It is a qualitative descriptive study, data obtained by data collection techniques by direct observation to the field and direct contact with the object of research, interviews and documentation. Data were analyzed using qualitative descriptive techniques in order to obtain the validity of the data from the source. The results of this study will write about: the form of presentation of the art community Turonggo Yakso Kridho Budhoyo, and its existence to bring local wisdom in the city of Batam. What distinguishes this art community from other Javanese art communities in the city of Batam is that the dance works were created directly by this community without eliminating the original form of the original culture and the shape of their lumping horse head is a giant head. Developing local potential and resources in the form of both material and non-material which are used as a force in realizing changes for the better.*

***Keywords** : traditional dance boom, Turonggo Yakso Kridho Budhoyo*

Abstrak : Penelitian ini memaparkan eksistensi komunitas seni Turonggo Yakso Kridho Budhoyo melanjutkan kearifan lokal dalam pengembangan seni budaya Jawa Timur di Kota Batam Kepulauan Riau. Merupakan penelitian deskriptif kualitatif, data diperoleh dengan tehnik pengumpulan data secara observasi langsung ke lapangan dan bersentuhan langsung dengan objek penelitian, wawancara dan dokumentasi. Data di analisis dengan tehnik deskriptif kualitatif guna memperoleh keabsahan data dari sumber. Hasil penelitian ini akan menuliskan tentang: bentuk penyajian komunitas seni Turonggo Yakso Kridho Budhoyo, serta eksistensinya membawa kearifan lokal di kota Batam. Yang membedakan komunitas seni ini dengan komunitas seni Jawa lainnya yang ada di kota Batam adalah pada garapan tari diciptakan langsung oleh komunitas ini tanpa menghilangkan bentuk asli dari kebudayaan aslinya dan bentuk kepala kuda lumping mereka adalah kepala raksasa. Mengembangkan potensi dan sumber lokal baik berupa material dan nonmaterial yang dijadikan sebagai kekuatan didalam mewujudkan perubahan kearah yang lebih baik.

Kata Kunci : boom tari tradisi, Turonggo Yakso Kridho Budhoyo

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional akan berkembang oleh masyarakat tradisional itu sendiri sebagai masyarakat pendukung dari kesenian tradisional yang ada dalam suatu masyarakat, kesenian tersebut tidak berarti apa-apa kalau bila tidak didukung oleh masyarakatnya, karena kesenian merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan masyarakat. Sehingga hidup dan berkembangnya suatu kesenian tergantung dengan masyarakat pendukungnya. Di kota Batam terdapat satu komunitas seni yang merupakan perantauan dari Jawa Timur dan menghidupkan kesenian Jawa Timur, khususnya kesenian Trenggalek bernama komunitas seni Turonggo Yakso Kridho Budhoyo (TYKB).

Komunitas seni TYKB merupakan suatu bentuk pertunjukan yang saling terkait antara tari dan musik. Masyarakat pendukungnya kebanyakan dari Jawa Timur yang sudah lama menetap di kota Batam. Adapun penampilan-penampilan

komunitas seni pada suatu pertunjukan mempunyai beberapa pertunjukan kesenian daerah Jawa seperti *Turonggo Yakso* putri atau anak-anak, *Tari Pegon*, *Turonggo Yakso* putra, *Rampokan* atau *gagrak rompak simo borang*.

Berdasarkan uraian diatas, maka komunitas ini menarik untuk diteliti sehingga dikatakan masyarakat Jawa yang hidup di perantauan selalu giat untuk menghidupkan kebudayaan mereka diperantauan sehingga komunitas ini cukup eksis di kota Batam dalam menghidupkan seni dan budaya Jawa Timur daerah asal mereka.

Dalam membahas suatu topik penelitian sudah tentu memerlukan suatu batasan permasalahan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: Bagaimana bentuk penyajian komunitas seni Turonggo Yakso Kridho Budhoyo dan Eksistensi komunitas seni Turonggo Yakso Kridho Budhoyo dalam menghidupkan kesenian Jawa Timur menjadi kearifan lokal di Kota Batam.

METODE

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang telah di rumuskan dalam bentuk pertanyaan diatas. Lebih jelasnya adalah mencari jawaban kearifan lokal kesenian komunitas Turonggo Yakso Kridho Budhoyo yang berada di kota Batam tepatnya di daerah Bengkong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dimana beberapa materi pertunjukan baik tari maupun musik tradisional yang sudah di garap kembali oleh komunitas ini yang membawa kesenian asal Trenggalek Jawa Timur ke Kota Batam tanpa menghilangkan unsur-unsur tradisionalnya walau sudah berbaur dengan masyarakat Batam yang majemuk melayu khususnya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih, dalam penelitian di komunitas TYKB ini dilakukan

dengan wawancara, catatan di lapangan dan foto-foto.

MANFAAT PENELITIAN

1. untuk memenuhi tridarma perguruan tinggi serta menambah wawasan serta pengalaman dalam melaksanakan penelitian khususnya tentang seni tari.
2. dapat memotifasi seniman pendukungnya untuk selalu menghidupkan seni dan budaya mereka supaya tetap bertahan dan tidak dipengaruhi oleh perkembangan zaman sekarang.
3. untuk bahan dokumentasi tari tradisional, khususnya seni tari Jawa.
4. sebagai sumber informasi untuk menambah ilmu pengetahuan dalam seni tari yang ada di nusantara khususnya kesenian-kesenian tradisional yang ada di Kepulauan Riau.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kesenian adalah sebagai salah satu bentuk aktifitas budaya masyarakat

dan dalam kehidupannya selalu tidak berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dimana kesenian itu tumbuh, hidup dan berkembang. Untuk membahas penelitian ini adapun sumber yang digunakan adalah beberapa sumber tertulis dan sumber lisan hasil wawancara dengan informan terkait. Tujuannya adalah untuk menjamin keorisinilan dan keotentikan masalah penelitian sekaligus mencari serta membangun kerangka teori dan kerangka konsep sebagai dasar pijakan dalam penelitian ini. Adapun sumber tertulis berupa buku-buku yang diterbitkan, laporan penelitian dan karya ilmiah yang terkait dalam penulisan ini.

Untuk membahas masalah bentuk tari dipedomani apa yang kemukakan Lois Ellfeldt, bahwa bentuk adalah wujud rangkaian gerak atau peraturan laku-laku. Disisi lain Jacqueline Smith juga mengatakan bahwa bentuk adalah wujud dan struktur sesuatu yang dapat dibedakan dari materi yang ditata. Melihat suatu bentuk tari tidak hanya pada gerak-gerak saja, melainkan

kepada unsur-unsur pendukung tari, seperti yang dijelaskan Soedarsono bahwa ada sembilan elemen komposisi tari yaitu, gerak, desain lantai, desain atas, musik, dinamika, desain dramatik, komposisi kelompok, tema dan perlengkapan. Selanjutnya untuk menentukan unsur-unsur musik pada beberapa tari dalam komunitas seni TYKB digunakan konsep pemikiran dari William P. Malm yang menjelaskan bahwa dalam menganalisa musik tidak terlepas dari berbagai elemen-elemen musikal seperti, tangga nada, wilayah nada, nada, interval, durasi not dan ritem serta metrum.

Untuk membahas lebih lanjut tentang kearifan lokal diambil pedoman dari tulisan Daryusti. Kearifan lokal akan dapat menghidupkan kembali identitas lokal, karena identitas lokal merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan sabagai warisan masa lalu.

PEMBAHASAN

A. Bentuk Penyajian Komunitas Seni Turonggo Yakso Kridho Budhoyo

Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang pada dasarnya terdiri dari dua orang individu atau lebih yang melakukan interaksi secara langsung atau tidak langsung di dalam suatu situasi kebersamaan. Interaksi yang dilakukan dalam lingkungan itu pun berdasarkan struktur sosial yang terdapat di dalamnya. Menurut C.A Van Peursen bahwa struktur adalah unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berhubungan secara teratur. Terkait dengan penjelasan oleh Van Peursen, bahwa struktur masyarakat berada di daerah Bengkulu, yang dikenal masyarakat kota Batam dengan sebutan daerah sejuta umat, karena ada berbagai macam suku bermukim di daerah ini seperti: etnis cina, suku minang, suku batak, suku bugis, dan 1. suku jawa, suku Flores dan lain-lain. Di daerah ini banyak ditemukan aktifitas masyarakat, salah satunya kesenian tradisional komunitas seni Turonggo Yakso Kridho Budhoyo (TYKB) seperti pertunjukan Barong dan aktifitas yang bersifat Ritual, dan aktifitas ini sudah banyak dipengaruhi pembauran dengan kebudayaan lokal,

bahkan mereka kebanyakan berbahasa Melayu, mereka sudah beberapa generasi tinggal disana, dan sudah menjadi kampung halaman bagi mereka.

Komunitas seni ini seringkali tampil dalam berbagai bentuk pertunjukan, baik yang di undang langsung oleh masyarakat yang membutuhkan maupun acara-acara yang diadakan oleh Pemerintahan kota Batam. Lois Ellfeldt, bahwa bentuk adalah wujud rangkaian gerak atau peraturan laku-laku. Adapun beberapa hal yang dapat dituliskan ketika penulis mengamati bentuk pertunjukan komunitas ini mulai dari awal sampai akhir pertunjukan sebagai berikut:

Pembukaan





Gambar 1. Doa suluk
Sumber: Pertunjukan TYKB, 2020.

Pembuka ini dipimpin oleh *Bopo* atau Sesepeuh yang bertujuan untuk meminta perlindungan agar tidak ada roh-roh luar yang mengganggu para penari. Selain itu dalam proses tersebut para *bopo* atau *sesepeuh* mengundang roh-roh yang telah bekerja sama dengan komunitas TYKB ini. Dalam Prosesi pembukaan ada beberapa hal yang dilakukan oleh *sesepeuh* mereka seperti dibawah ini:

1. *Suguh*

Suguh dalam Bahasa Jawa bearti menjamu. *Suguh* merupakan rasa hormat kita kepada seseorang, misalnya saat kedatangan tamu lalu kita memberi *suguh-an* berupa makanan dan minuman untuk menjamu dan

menghormati tamu tersebut. *Suguh* Ini bukan hanya berlaku pada sesama manusia, akan tetapi juga berlaku pada jagad ghaib sebagai harmonisasi alam antara badan kasar dan badan halus. Fungsi-fungsi ritual pada seni pertunjukan yang ada di Nusantara ini mengacu kepada nilai-nilai budaya masyarakat pendukung dari kesenian tradisional yang didalamnya dilakukan upacara-upacara ritual. Sama halnya seperti yang dituliskan Soedarsono, secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas seperti: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji yang banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis; (6) diperlukan busana yang khas. Sehubungan dengan apa yang dikemukakan oleh soedarsono peneliti

juga melihat pada komunitas seni TYKB Batam ini ketika akan melaksanakan pertunjukan, dilaksanakan upacara-upacara ritual yang dilakukan langsung oleh sesepuh mereka dan beberapa sesajen juga turut ada. Adapun sesungguhnya yang diberikan berupa: Sesajen Terdiri atas: Pisang raja atau barangan, Pokok anak pisang, kembang (telon, kantil, kenanga, mawar), pon-pon (bumbu dapur, pala, kunyit, jahe, kencur, daun sirih, gambir, tembakau, rokok, candu), telur ayam kampung 1 butir, minyak fanbustik, minyak wangi srimpi, badek tape, parem wangi (kunyit, gula merah), dupa, kemenyan. Setelah semuanya tersaji maka dilakukanlah pertama kali pembacaan doa, seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:

Pembacaan doa *Suluk (Nyondro)*. Sulok atau suluk secara harfiah berarti menempuh (jalan). Dalam kaitannya dengan agama Islam dan sufisme, kata *suluk* berarti menempuh jalan (spiritual) untuk menuju Allah. Menempuh jalan suluk (bersuluk) mencakup sebuah disiplin seumur

hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama Islam (syariat) sekaligus aturan-aturan *esoteris* agama Islam (hakikat). Ber-*suluk* juga mencakup hasrat untuk mengenal Diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan pencarian kebenaran sejati (*ilahiyyah*), melalui penempaan diri seumur hidup dengan melakukan syariat lahiriah sekaligus syariat batiniah demi mencapai kesucian hati untuk mengenal diri dan Tuhan. Kata *suluk* berasal dari terminologi Al-Qur'an, *Fasluki*, dalam Surat An-Nahl [16] ayat 69, *Fasluki subula rabbiki zululan*, yang artinya *Dan tempuhlah jalan Rabb-mu yang telah dimudahkan (bagimu)*. Seseorang yang menempuh jalan suluk disebut salik. Dalam bahasa Jawa nya seperti ini *Metune Kepang, Warogo Cahyo Japuro angkernya jaranan bumi pertiwi lascar eyang kawak. Menyong saking sasono basono lumapak wontening papar pagelaran jawi meniko candrane poro kadang. Putro engkang nitih turonggo kang ngaos busono kang prajuritan katingal bagus rupane kang tampil trengginas*

cinondro saking mendelu cemplorot cinondro raden mas bagus permadi.

Setelah doa-doa atau upacara ritual awalnya selesai maka salah satu3. sesepuhnya membunyikan pecut, pecut ini panjangnya hampir tiga meter. Arti sekilas *suluk*: Pecut ini kalau dipecutin ke bumi bisa terbelah, kalau dipecut ke gunung bisa meledak apalagi kalau dipecut ke manusia? Akan hancur berkeping-keping. “*Warogo Kridho Budhoyo*” sebagai kode untuk mecutin. Nama pecutnya “samandiman” memecut kearah empat mata angin.



Gambar 2. Pecutan
Sumber: Pertunjukan TYKB, 2020.

2. Tarian pertama sebagai pembuka adalah Penari perempuan Turonggo Yakso

Terdiri dari penari wanita yang berjumlah genap (6 atau 8 orang lain). Tari Jaranan Turonggo Yakso ini menceritakan tentang kemenangan warga desa dalam mengusir marabahaya atau keangkaramurkaan yang menyerang desanya.



Gambar 3. Tari turonggo yakso putri atau anak-anak

Sumber: Pertunjukan TYKB, 2020.

3. Tari *pegon*

Berasal dari Kediri, identik dengan jaranan *senterewe* yaitu jaranan yang memiliki kreatifitas gerak dan iringan yang dinamis dan dalam. Tarian ini menggambarkan prajurit kerajaan yang sedang menunggang kuda dengan gagah berani.



Gambar 4. Tari Pegon
Sumber: Pertunjukan TYKB, 2020.

Kepergian para prajurit tersebut adalah untuk membasmi pemberontak yang berupa seekor naga Rasaksa. Sebelum prajurit berkuda tersebut dapat menemui sang naga (*Singo Barong*) di tengah jalan mereka dihadang oleh anah buah *Singo Barong* yang berupa *Celeng* (babi).



Gambar 5. Tari celeng
Sumber: Pertunjukan TYKB, 2020

Dengan gagah berani, prajurit tersebut dapat mengalahkan sang *celeng*, bahkan kemudian juga dapat menaklukkan sang naga, bahkan kemudian prajurit sang naga juga dapat disajikan untuk membangun negara yang *gemah ripah loh jinawi*.

4. Tari turonggo yakso pria

Terdiri dari penari cowok yang berjumlah genap (6 atau 8 orang lain). Tari Jaranan ini menceritakan tentang kemenangan warga desa dalam mengusir marabahaya atau keangkaramurkaan yang menyerang desanya.



Gambar 6. Tari turonggo yakso pria
Sumber: Pertunjukan TYKB, 2020.

5. Rampokan (*Gagrak Rampak Simo Barong*) dan kesurupan

Barongan adalah kesenian yang perlengkapannya menyerupai singa besar sebagai penguasa. Adapun tokoh

Singobarong dalam cerita barongan disebut juga *Gembong Amijoyo* yang berarti harimau besar yang berkuasa. Kesenian Barongan berbentuk tarian kelompok, yang menirukan keperkasaan gerak seekor singa raksasa.



Gambar 7. Tari Barong dan penari kesurupan
 Sumber: Pertunjukan TYKB, 2020.

Pada akhir pertunjukan dilakukan lagi pengucapan doa oleh masing-masing bopo untuk mengucapkan rasa syukur dan mengucapkan terima-kasih kepada paguyuban yang telah datang. Selain itu masyarakat Melayu khususnya Batam bersifat Religius dikarenakan berbagai aspek perilaku dalam masyarakatpun bersifat religious oleh karena itu salah satu ciri local genius terkait dengan sitem kepercayaan, baik yang dibawa oleh masyarakat pendatang maupun masyarakat pribumi melayu itu sendiri. Hal ini memiliki suatu nilai yang istimewa dalam melestarikan budaya yang merupakan khazanah dalam masyarakat Trenggalek yang sudah berakulturasi dengan masyarakat melayu sehingga memiliki identitas dan jati diri trenggalek melayu.

Dilihat dari bentuk pertunjukan yang dipaparkan diatas dapat dilihat dari ragam gerak tari dimana koreografinya bersifat bebas, gerakan tarinya bersifat dinamis dan energik mengikuti iringan gamelan. Hal ini sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh William P. Malm yang

menjelaskan bahwa dalam menganalisa musik tidak terlepas dari berbagai elemen-elemen musikal seperti, tangga nada, wilayah nada, nada, interval, durasi not dan ritem serta metrum. Gerakan tari banyak berpusat pada gerakan kaki, gerakan tubuh dan tangan. Gerakan-gerakan tersebut antara lain, *sembahan*; para penari menuju arena membentuk lingkaran lalu membentuk baris berbanjar, kemudian posisi *jengkeng* (kaki kiri menyentuh tanah, tangan kanan ditekuk didepan dada), posisi kepala menunduk lalu *ngugel* memutar memberi salam hormat sambil memegang cambuk atau pecut. *Liyepan*; penari membentuk formasi lingkaran dengan posisi kuda menunduk menghadap lingkaran. *Teposan*; gerakan melompat, lejit; gerakan kaki kanan keluar masuk, *bapangan*; gerakan *pacak gulu* (gerakan kepala), *oyogan*; gerakan jalan miring lalu berjalan, *mletik*; gerakan melompat-lompat, *kacolan kasatrian*; gerakan kaki menggantung membentuk siku-siku, *untu walang*; gerakan kuda maju meruduk lalu kuda menengadah, lompat balik; gerakan berbalik

memutar, *kiprah sampur*; tangan mengibaskan sampur ditengah-tengah *lejit* dan *bapangan*, *kiprah lombo*; gerakan badan kekanan dan kekiri disela-sela *lejit* dan *bapangan*, *congklangan*; gerakan angkat kaki kanan kiri bergantian, *mincek-mincek*; gerakan untuk melemahkan syaraf agar kembali semula dengan formasi memutar dan kembali membentuk satu baris.

Eksistensi seni tari tradisional Jawa Timur dalam kearifan lokal yang berada di kota Batam. Kearifan lokal adalah merupakan bagian dari suatu budaya dalam masyarakat tertentu yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya dimana biasanya diwariskan secara turun temurun melewati beberapa generasi baik yang disampaikan secara oral dari mulut ke mulut berdasarkan pengalaman masyarakatnya maupun yang ditemukan secara tertulis yang tertuang sebagai sejarah suatu masyarakat sehingga menjadi kearifan lokal dan diintegritasi terhadap pemahaman budaya menjadi identitas suatu masyarakat. Identitas lokal merupakan

unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan sebagai warisan masa lalu karena kearifan lokal akan dapat menghidupkan kembali identitas suatu budaya. Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan dan lokal. Kearifan berarti kebijaksanaan dan cendekiawan dan lokal berarti berlaku disuatu tempat (Daryusti:1). Melihat dari apa yang dituliskan Daryusti diatas bila dikaitkan dengan komunitas seni Turonggo Yakso dimana sudah sejak lama mempertahankan identitas kebudayaan Jawa Timur untuk dikembangkan dan dihidupkan kembali di perantauan yakni Batam sebagai bagian dari identitas yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat khususnya masyarakat Jawa dalam komunitas Turonggo Yakso Kridho Budhoyo dan sudah menjadi bagian dari seni pertunjukan yang ada di kota Batam sampai sekarang ini.

Menurut KBBI kearifan lokal adalah kematangan masyarakat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber

lokal (material dan non material) yang dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan kearah yang lebih baik. Dalam hal ini kematangan disini bisa dikaitkan dengan kematangan masyarakat pendukung budaya ini yang tercermin kebersamaan diantara mereka, saling menghormati, dan saling salam, hal ini peneliti saksikan langsung ketika berkunjung setiap malam minggu ke komunitas seni Turonggo Yakso, dimana adalah jadwal rutin yang dipilih komunitas ini untuk latihan, setiap yang datang menyalami setiap anggota yang sudah hadir duluan. Dipilihnya jadwal di malam minggu dari jam 20.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB untuk latihan menurut sesepuhnya supaya dapat menghindari pemainnya yang mayoritas adalah anak-anak muda dari dunia malam kota Batam yang gemerlap di malam setiap malam minggu. Menghidari mereka dari hal-hal yang negatif yang dapat merusak mereka sendiri. Disini mereka latihan secara kondusif demi mengembangkan potensi anak-anak muda dari yang kecil sekolah dasar sampai yang sudah

dewasa untuk tetap latihan agar ketika diundang untuk pertunjukan mereka sudah siap menurunkan anggota-anggota mereka baik dari pemusik maupun penari nantinya. Karena arus globalisasi dan modern membuat masyarakat di perkotaan sangat rentan akan pengaruh negatif dunia luar sehingga dapat merusak kepribadian dan kebudayaan yang sudah dipertahankan oleh orang-orang sebelum mereka. Melihat fenomena sekarang ini menjadi perhatian supaya remaja mereka tidak melupakan kebudayaan mereka, selain mereka juga membutuhkan hiburan dalam kehidupan mereka oleh karena itu komunitas ini memilih waktu yang tepat dalam latihan setiap malam minggu.

Peneliti menemukan beberapa nilai yang terkandung dalam pertunjukan komunitas seni ini yang penting untuk dituliskan dalam penyajian pertunjukannya baik dari gerak maupun properti yang digunakan dalam tariannya. Nilai-nilai kearifan lokal yang mereka bawa dari Trenggalek menjadi warisan yang harus

dilestarikan kepada generasi penerusnya. Peran dan fungsi kearifan local menurut Basyari (2014:48) adalah: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, (5) sebagai sarana membentuk dan membangun integrasi komunal, (6) sebagai landasan etika dan moral, (7) fungsi politik. Nilai-nilai budaya yang di Ungkapkan oleh Basyari sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh komunitas TYKB baik dalam karya maupun kepada orang-orang dalam komunitas TYKB sendiri, dimana nilai-nilai budaya harus dipandang dan diyakini memiliki nilai budaya yang berharga sehingga menjadi kebanggaan baik oleh pelaku seni maupun masyarakat penikmatnya. Nilai-nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat yang dianggap mulia dijadikan orientasi dan acuan dalam bertindak.

B. Mencuatkan tari tradisi (boom tari tradisi)

Terlaksananya boom tari tradisi berbeda daerah asal dapat dilakukan sesuai dengan adat setempat, seperti pada tari tradisi yang dipertunjukkan oleh komunitas seni Turonggo Yakso yang awalnya berasal dari Trenggalek dan sekarang oleh penerusnya yang membawa dan menghidupkan kesenian trenggalek di kota Batam dilakukan dengan cara seringkali melakukan pertunjukan pada event-event apa saja dan disesuaikan dengan kebutuhan menurut adat istiadat setempat.

Kesenian jaranan yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang orang trenggalek terdiri dari bermacam-macam bentuk. Kesenian dalam komunitas TYKB yang tumbuh bertahan karena pewarisnya tetap menghidupkan dan mengembangkan seni jaranan Trenggalek dan akan semakin mempunyai eksistensi dalam masyarakat kota Batam sehingga dapat dikatakan kesenian tersebut sudah menjadi boom bersama waktu secara bersamaan dengan tetap berlansungnya

pertunjukan demi pertunjukan yang dilakukan oleh komunitas ini di kota Batam tempat para pelaku seninya menetap. Dalam buku Daryusti yang berjudul "*lingkaran local genius dan pemikiran seni budaya*" menuliskan penyebaran fenomena boom tari tradisi dapat dilakukan dengan beberapa cara: (1) komunikasi dengan masyarakat setempat; (2) sistem social tempat terjadinya penyebaran; (3) aspek waktu. Nilai-nilai kearifan local pada pertunjukan komunitas Turonggo Yakso Kridho Budhoyo dapat kita lihat dari bentuk pertunjukannya dimana ada makna yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tuntunan baik oleh masyarakat Jawa yang hidup di kota Batam maupun masyarakat melayu Batam yang didasari oleh mitos dalam pertunjukan jaranan TYKB (Turonggo Yakso Kridho Budhoyo). Pada hakikatnya masyarakat adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, akan saling membutuhkan. Aspek sosial nilai-nilai yang terdapat dalam pertunjukan komunitas TYKB ini adalah mempersatukan masyarakat yang

beragam, menjadi suatu kerukunan dalam kerjasama sehingga tercipta saling membantu antar masyarakat yang beragam tidak lagi bersifat individualisme. Di era globalisasi dan modernisasi sekarang ini kehidupan yang membutuhkan hiburan dan pertunjukan yang serba mewah dan glamor dapat membuat kehidupan masyarakat kota sangat rentan masuknya budaya luar tersebut. Penyerapan budaya asing menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan bagi para pelaku seni agar budaya luar yang diserap tidak mengikis nilai-nilai asli kebudayaan daerah dengan jalan tetap mempertahankan eksistensinya agar tidak tersingkirkan. Oleh karena itulah peran komunitas seni ditengah masyarakat menunjukkan eksistensinya agar masyarakat tidak terlena dengan pertunjukan kebudayaan luar yang bila tidak dibarengi filter yang baik akan dapat merusak kebudayaan bangsa. Hal seperti ini sudah dilakukan oleh komunitas seni TYKB untuk membatasi anak muda dalam komunitas mereka dengan membuat jadwal latihan setiap malam minggu

dari pukul 20.00-23.00 WIB. Jadi pada saat latihan ini melalui pengamatan peneliti tidak hanya pelaku seni yang terlibat saja yang datang, seringkali mengajak orang-orang yang bukan pelaku seni untuk hadir melihat latihan mereka sampai selesai dan sudah seperti melakukan suatu pertunjukan tanpa mengenakan kostum tari yang lengkap saja.

KESIMPULAN

Seni pertunjukan yang bukan pop selalu menuntut ongkos produksi cukup mahal dikarenakan ciri seni pertunjukan yang merupakan seni kolektif. Berbeda sekali dengan pertunjukan pop yang dewasa ini mengalami boom oleh karena penikmatnya seperti pertunjukan tari modern seperti hip-hop dan yang lebih booming lagi sekarang ini adalah k-pop, semua usia mengikuti arus k-pop ini. Di Batam sendiri untuk menikmati bentuk pertunjukan seni memliukan ongkos produksi yang cukup tinggi, ongkos produksi ini bias di dapatkan kembali dari pembayaran untuk sekali pertunjukan, tergantung kepada siapa

yang mengundang komunitas TYKB ini atau siapa yang menjadi sponsor utama dalam sebuah event yang akan mempertunjukkan kesenian dari TYKB yang akan menghadirkan karya-karyanya selama proses latihan rutin yang mereka lakukan setiap malam minggu. Beberapa Tahun belakangan ini komunitas TYKB mengalami boom pertunjukan karena banyak peminatnya, apalagi bertepatan dengan event-event pemilihan kepala daerah, beitu banyak peminatnya sehingga ongkos produksi terpenuhi dan anggota komunitas TYKB mulai dari koreografer, pelatih, penari, pemusik, penata rias busana dan pendukung pertunjukan lainnya. Terlebih sering komunitas ini diundang untuk acara suatu Paguyuban yang berada di kota Batam.

Sejalan dengan apa yang dipaparkan Daryusti:22, bahwa keberlangsungan tari tradisi dapat dilihat dari tiga sisi yaitu pewarisan, revitalisasi dan memboomkan (mencuatkan) tari tradisi. Pewarisan merupakan suatu pemindahan kepemilikan antar generasi untuk

menjaga kelestarian tradisi dari masa lalu sekaligus untuk menjaga agar kesenian tradisi tersebut tetap eksis di zaman selanjutnya dimana dapat dijadikan potensi untuk keperluan masyarakat seperti hajatan, penyambutan tamu dan festival yang diadakan dinas pemerintahan kota Batam. Sehingga memberikan peluang kepada pengelola komunitas ini untuk menunjukkan kreativitasnya agar pewarisan tidak terkesan kuno.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyari, Lin Wariin. 2014. Nilai-nilai kearifan local (local wisdom) tradisi memitu pada masyarakat Cirebon (studi Masyarakat desa Setupatok kecamatan Mundu).” *Edunomic*. Vol. 2. No.1
- C. A Van Peursen, 1992. *Strategi Kebudayaan*, terj Dick Hartoko. Jakarta: Kanesus
- Daryusti. 2010. *Lingkaran Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta. Cipta Media.
- Jacqueline Smith. 1985. *Dance Compoction a Practical Guide for Teacher*. Terjemahan Ben Soeharto: *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi guru*. IKALASI. Yogyakarta.

- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Antropologi II*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lois Elfelt. 1977. *A Primer for Choreografer*. Terjemahan Sal Murgianto, Pedoman dasar penata tari. Lembaga Pendidikan dan kesenian.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan media Kebudayaan. Direktorat jendral kebudayaan. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- William. P. Malm. 1977. *Musik Culture of The Pasific: The Near East and Asia*. Terj Rizaldi Siagian M.K. Medan.
- <https://www.coursehero.com/file/p3v0arf/PENGERTIAN-KEARIFAN-LOKAL-Menurut-bahasa-keafiran-lokal-terdiri-dari-dua-kata/>. (2020, 20 Mei).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Suluk>. Uraian tentang suluk. (2020)
- wawancara: komunitas seni Turonggo Yakso Kridho Budhoyo Batam